PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Media Dakwah Pesantren Temboro Dalam Mengkomunikasikan Nilai-Nilai Islam Kepada Masyarakat Desa

Uswatun Hasanah Sofyan[1], Fitriyah Maharani[2], Adhe Noer Alie Pratama[3], Muhamad Ihsan[4], Farinsyah Malik[5], Hanifah Haliha[6], Rafiq Alim Ramadhan[7], Andy Hadiyanto[8].
[12345678]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.
E-mail: uswahsnh.soo@gmail.com[1], fitriyah.maharani@mhs.unj.ac.id[2], adhe.noer.alie@mhs.unj.ac.id[3], muhamad.ihsan@mhs.unj.ac.id[4], farinsyah.malik@mhs.unj.ac.id[5], hanifah.haliha@mhs.unj.ac.id[6], rafiq.alim.ramadhan@mhs.unj.ac.id[7], andy-hadiyanto@unj.ac.id[8].

Article History:
Received: 08 September 2026
Revised: 17 September 2026
Accepted: 25 September 2026

Keywords: *Media dakwah; Pesantren; Komunikasi Islam; Masyarakat desa; Temboro.*

Abstract: *Pesantren Temboro yang terletak di Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu pesantren yang berhasil mentransformasikan kehidupan masyarakat desa melalui aktivitas dakwah yang intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis media dakwah yang digunakan Pesantren Temboro dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat desa, serta dampak yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada pengajar dan pengurus pesantren, didukung observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Temboro mengkombinasikan media dakwah tradisional, seperti musyawarah, pengajian, dan keteladanan (uswah hasanah), dengan media modern, seperti pusat data dan informasi serta media sosial. Strategi dakwah diterapkan berjenjang, mulai dari lingkungan keluarga, door to door, hingga menyentuh masyarakat desa secara luas. Penyesuaian bahasa pengantar pengajian dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia juga menjadi salah satu strategi adaptif untuk menjangkau santri dan masyarakat pendatang yang beragam asal daerah dan negara. Dampak dakwah tersebut terlihat pada perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Temboro, termasuk meningkatnya nilai tanah, tumbuhnya usaha ekonomi berbasis komunitas pendatang, serta terbentuknya suasana kehidupan beragama yang kondusif. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dakwah berbasis pesantren, khususnya dalam konteks masyarakat desa yang majemuk.*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan kewajiban fundamental bagi setiap Muslim untuk menyebarkan ajaran Islam kepada sesama manusia. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pesantren menempati posisi strategis sebagai pusat penyebaran nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Ramdani dkk. (2023), dakwah bukan sekadar aktivitas ceramah atau khotbah,

melainkan mencakup seluruh usaha sadar dan terencana dalam mengajak manusia menuju kebaikan melalui berbagai media dan saluran komunikasi. Dakwah dalam pengertian ini bersifat menyeluruh, mencakup dimensi lisan, tulisan, perbuatan, maupun keteladanan, sehingga setiap aktivitas yang membawa pesan kebaikan dapat dikategorikan sebagai bagian dari proses dakwah.

Pesantren Temboro yang berlokasi di Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu pesantren terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Pesantren yang berafiliasi dengan gerakan Jamaah Tabligh ini memiliki keunikan tersendiri dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat sekitarnya. Menurut Mabrur dan Hairul (2022), pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang secara aktif berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Fungsi ganda ini menempatkan pesantren pada posisi yang unik dibandingkan lembaga pendidikan formal lainnya, karena pesantren tidak hanya mendidik santri yang menetap di dalamnya, tetapi juga turut membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat di luar tembok pesantren.

Fenomena yang menarik dari Pesantren Temboro adalah kemampuannya mengubah wajah sebuah desa menjadi kawasan yang kental dengan suasana kehidupan Islami, di mana nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Transformasi sosial ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses dakwah yang terstruktur dan berkelanjutan menggunakan berbagai media komunikasi. Dalam perspektif ilmu komunikasi, keberhasilan proses penyampaian pesan dakwah sangat bergantung pada ketepatan penggunaan media dan strategi komunikasi yang diterapkan (Ramli, 2024). Media dalam konteks ini tidak terbatas pada sarana fisik seperti pengeras suara atau media sosial, tetapi juga mencakup pola interaksi sosial, simbol budaya, dan keteladanan personal yang menjadi kanal penyampaian pesan keagamaan.

Keunikan lain dari Pesantren Temboro terlihat dari komposisi masyarakatnya yang sangat majemuk. Santri yang menimba ilmu di pesantren ini berasal dari hampir seluruh provinsi di Indonesia, bahkan dari berbagai negara seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Bangladesh, Sri Lanka, hingga Uzbekistan. Kemajemukan ini menuntut pesantren untuk menyesuaikan strategi komunikasi dakwahnya agar dapat diterima oleh kalangan yang beragam latar belakang budaya dan bahasa. Gunawan dan Muhid (2022) menegaskan bahwa efektivitas dakwah di tengah masyarakat yang plural sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dalam memilih media dan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik khalayak sasaran. Tanpa kepekaan terhadap kemajemukan tersebut, pesan dakwah berisiko tidak tersampaikan secara efektif, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang.

Kajian mengenai media dakwah berbasis pesantren sebelumnya banyak difokuskan pada pesantren-pesantren yang relatif homogen dari segi latar belakang santri, atau pada lembaga dakwah yang beroperasi di lingkungan perkotaan dengan akses teknologi yang merata. Studi mengenai pesantren yang memiliki komposisi santri dan masyarakat lintas negara, sebagaimana terjadi di Temboro, masih relatif terbatas. Padahal, kompleksitas komunikasi pada konteks semacam ini memberikan peluang kajian yang kaya, baik dari perspektif komunikasi antarbudaya, komunikasi dakwah, maupun sosiologi agama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam media dakwah yang digunakan Pesantren Temboro dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat desa, sekaligus menganalisis dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi dakwah tersebut terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Penelitian ini juga berupaya memetakan bagaimana pesantren mengelola kemajemukan santri dan masyarakat pendatang sebagai bagian dari strategi komunikasi dakwahnya, sebuah aspek yang menurut

penelusuran penulis belum banyak dibahas secara spesifik dalam literatur dakwah berbasis pesantren di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dengan tujuan mengajak kepada kebaikan serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses tersebut terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan, yaitu da'i sebagai penyampai pesan, mad'u sebagai penerima pesan, materi dakwah, media yang digunakan, serta efek yang diharapkan dari penyampaian pesan tersebut. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan seorang da'i dalam memilih media dan strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran (Ramli, 2024; Ramdani dkk., 2023).

Media dakwah merupakan segala sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat. Perkembangan teknologi telah mendorong perubahan media dakwah yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung melalui ceramah, pengajian, dan keteladanan, menjadi memanfaatkan berbagai media digital seperti media sosial dan platform informasi lainnya. Meskipun demikian, penggunaan media digital tidak menggantikan peran media dakwah tradisional, melainkan menjadi pelengkap agar penyebaran pesan dakwah dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas (Gunawan & Muhid, 2022; Rosmalina, 2022; Setiawan & Khiyaroh, 2022).

Dalam konteks pesantren, media dakwah tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembinaan masyarakat. Pesantren memiliki peran sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen perubahan sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendidikan, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pemilihan media dan strategi komunikasi menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas dakwah pesantren, terutama pada masyarakat yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Mabrur & Hairul, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena dakwah di Pesantren Temboro berdasarkan sudut pandang subjek penelitian secara alamiah (Moleong, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena dakwah yang dikaji bersifat kontekstual, melibatkan makna, nilai, dan pengalaman subjektif yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik semata. Lokasi penelitian dilaksanakan di Pesantren Temboro, Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara mendalam *(in-depth interview)* kepada pengajar dan pengurus pusat data dan informasi pesantren untuk menggali informasi mengenai sejarah, strategi, dan jenis media dakwah yang digunakan. Kedua, wawancara kepada pengurus yang menangani hubungan antara santri pendatang *(muhajirin)* dengan masyarakat asli *(anshar)* untuk memahami pola komunikasi dan adaptasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat yang majemuk. Ketiga, dokumentasi berupa catatan dan rekaman hasil wawancara yang kemudian ditranskrip dan dianalisis. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai pengelolaan dakwah di pesantren.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari keseluruhan transkrip wawancara. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang saling berkaitan, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari pengajar pesantren dengan informasi dari pengurus yang menangani hubungan dengan masyarakat pendatang, sehingga temuan yang dihasilkan tidak hanya bersandar pada satu sudut pandang semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Perkembangan Media Dakwah di Pesantren Temboro

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar Pesantren Temboro, pengelolaan dakwah secara terdokumentasi mulai dibangun melalui pendirian pusat data dan informasi pesantren pada tahun 2024. Narasumber menjelaskan bahwa lembaga ini masih tergolong baru, namun telah mulai melakukan pendataan dan penelusuran sejarah Temboro secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menyadari pentingnya pendokumentasian sebagai bagian dari strategi dakwah jangka panjang, meskipun proses tersebut diakui mengalami keterlambatan dibandingkan kebutuhan riil di lapangan.

Pendirian pusat data dan informasi ini dapat dipandang sebagai bentuk kesadaran institusional bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan secara lisan, tetapi juga pada upaya pendokumentasian dan pengelolaan informasi secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendokumentasian sejarah menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan dakwah sekaligus memperkuat identitas kelembagaan pesantren. Sejalan dengan itu, Purwanto (2017) menjelaskan bahwa gerakan dakwah di Temboro memiliki akar sejarah yang panjang sejak masuknya Jamaah Tabligh ke Jawa pada tahun 1975. Upaya tersebut juga selaras dengan pendapat Ramdani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa dakwah yang efektif memerlukan pemahaman terhadap konteks sosial dan historis tempat dakwah dilaksanakan.

Perjalanan media dakwah di Pesantren Temboro berkembang dari pola komunikasi tradisional, yaitu musyawarah, menuju pemanfaatan media sosial pada masa kini. Perkembangan ini sejalan dengan pandangan Gunawan dan Muhid (2022) bahwa lembaga dakwah dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan media agar pesan keagamaan dapat menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa meninggalkan akar komunikasi tradisional yang telah terbangun. Pergeseran ini tidak serta-merta menggantikan pola komunikasi lama, melainkan berjalan secara berdampingan, di mana musyawarah dan pertemuan tatap muka tetap menjadi inti dari pengambilan keputusan dan penyampaian arahan keagamaan, sementara media sosial difungsikan sebagai pelengkap untuk memperluas jangkauan informasi.

Keterlambatan dalam pengelolaan dokumentasi yang diakui oleh narasumber juga menjadi temuan penting yang perlu dicermati. Narasumber menyatakan bahwa proses pengembangan pusat data dan informasi ini merupakan bagian dari "penyempurnaan yang terus-menerus dilakukan oleh pondok". Pernyataan ini mengindikasikan adanya kesadaran reflektif dari pihak pesantren mengenai pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan media dakwah, sebuah sikap yang sejalan dengan prinsip manajemen dakwah modern yang menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi sebagai bagian integral dari siklus dakwah (Ramdani dkk., 2023).

2. Strategi Dakwah Berjenjang: Dari Keluarga ke Masyarakat Dunia

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah strategi dakwah berjenjang yang diterapkan Pesantren Temboro. Proses dakwah dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilakukan secara *door to door*, sebelum akhirnya merambat ke masyarakat desa dan bahkan menjangkau skala dunia. Tujuan akhir dari strategi ini adalah membangun solidaritas di antara umat Islam yang menurut narasumber semakin terpecah belah seiring perkembangan zaman.

Pola dakwah berjenjang ini relevan dengan konsep dakwah bil hal yang menekankan pentingnya pendekatan personal sebelum menyentuh ranah sosial yang lebih luas (Gunawan & Muhid, 2022). Strategi membangun dari lingkup kecil sebelum merambat ke masyarakat dan dunia dinilai oleh narasumber sebagai pendekatan yang efektif karena dibangun di atas hubungan personal yang kuat sebelum diperluas ke ranah komunitas dan masyarakat global. Pendekatan *door to door* menunjukkan bahwa dakwah di Temboro mengedepankan interaksi personal antara da'i dan mad'u. Pendekatan seperti ini dinilai lebih efektif dalam membangun penerimaan masyarakat terhadap pesan dakwah (Gunawan & Muhid, 2022). Metode ini merupakan bentuk implementasi nyata dari strategi dakwah langsung (*face-to-face*) lewat media lisan dan akhlak melalui aktivitas *jaulah* (berkeliling mendatangi rumah warga) dan *khuruj* (keluar di jalan Allah) (Purwanto, 2017).

Jika dicermati lebih jauh, strategi berjenjang ini juga mencerminkan logika penyebaran jaringan sosial, di mana titik awal penyebaran pesan dimulai dari unit sosial terkecil, yaitu keluarga, sebelum merambat ke unit yang lebih besar. Logika ini sejalan dengan pandangan Ramli (2024) mengenai pentingnya kelompok rujukan *(reference group)* dalam proses difusi informasi, di mana individu cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh orang-orang terdekat dalam lingkaran sosialnya sebelum bersedia menerima pesan dari pihak yang lebih jauh secara sosial. Dengan demikian, keberhasilan dakwah Temboro pada level masyarakat desa, dan bahkan dunia, tidak dapat dilepaskan dari pondasi yang dibangun pada level keluarga dan individu.

Tujuan jangka panjang dari strategi berjenjang ini, yaitu membangun solidaritas umat Islam di tengah kondisi yang menurut narasumber semakin terpecah belah, menunjukkan adanya orientasi dakwah yang tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global. Hal ini menggarisbawahi bahwa Pesantren Temboro memandang dakwahnya sebagai bagian dari proyek besar penguatan ukhuwah islamiyah, bukan sekadar aktivitas keagamaan yang terbatas pada lingkup desa. Pandangan ini sejalan dengan konsep dakwah universal yang dikemukakan oleh Ramdani dkk. (2023), bahwa pesan dakwah pada dasarnya bersifat lintas batas geografis dan kultural, meskipun pelaksanaannya tetap memerlukan penyesuaian terhadap konteks lokal. Pendekatan universal yang harmonis ini dibangun di atas pilar kurikulum dakwah yang berfokus pada Tauhid, Ibadah, dan Mu'amalah tanpa menyentuh wilayah perdebatan *khilafiyah* fikih maupun politik praktis (Purwanto, 2017).

3. Pengelolaan Kegiatan Dakwah Berskala Besar

Pesantren Temboro juga dikenal mampu mengelola kegiatan dakwah dengan jumlah peserta yang sangat besar, bahkan mencapai ribuan orang, tanpa publikasi yang gembar-gembor. Narasumber menyebutkan bahwa kegiatan dengan skala lima ribu peserta tergolong sedikit dibandingkan kapasitas penyelenggaraan yang biasa dilakukan pesantren, termasuk kehadiran tamu dari luar negeri. Pengelolaan logistik seperti penyediaan makan dilakukan tanpa banyak musyawarah formal maupun penggunaan atribut publikasi seperti spanduk, namun tetap berjalan secara terstruktur dan efektif.

Fenomena ini menggambarkan adanya sistem manajemen dakwah yang matang meskipun tidak tampak secara kasat mata. Ramli (2024) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak selalu berbanding lurus dengan intensitas publikasi, melainkan lebih ditentukan oleh kejelasan pesan dan kesiapan struktur organisasi penyampainya. Pesantren Temboro menunjukkan bahwa

pengelolaan dakwah berskala besar dapat dilakukan melalui jaringan sosial dan kepercayaan komunitas yang telah terbangun lama, tanpa memerlukan publisitas berlebihan. Keberhasilan mobilisasi massa ini berakar dari internalisasi ajaran enam sifat sahabat nabi (*khuruj fi sabilillah)* yang menekankan pentingnya memuliakan sesama muslim (i*kramul muslimin*) serta perbaikan niat yang ikhlas (Purwanto, 2017).

Narasumber secara khusus menyoroti bahwa kegiatan berskala besar tersebut, yang berlangsung sekitar bulan September, dapat berjalan dengan lancar meskipun tidak melalui proses musyawarah yang panjang dan tanpa penggunaan atribut publikasi formal. Pengamatan ini menarik untuk dianalisis dari sudut pandang teori jaringan komunikasi, di mana keberhasilan koordinasi suatu kegiatan besar sangat ditentukan oleh kepercayaan *(trust)* dan kejelasan peran masing-masing pihak yang terlibat, ketimbang oleh banyaknya pertemuan formal. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial di lingkungan pesantren telah terbangun sedemikian rupa sehingga proses pengorganisasian dapat berjalan secara efisien tanpa memerlukan birokrasi yang rumit.

Aspek lain yang menarik dari pengelolaan kegiatan berskala besar ini adalah kehadiran tamu dari luar negeri, yang menunjukkan bahwa jaringan dakwah Pesantren Temboro telah melampaui batas nasional. Kapasitas pesantren dalam menyelenggarakan kegiatan dengan peserta lintas negara tanpa kendala logistik yang berarti mengindikasikan adanya sistem pendukung yang sudah teruji, baik dari segi akomodasi, konsumsi, maupun koordinasi keamanan. Dari sudut pandang manajemen dakwah, hal ini dapat dipandang sebagai bentuk kapasitas kelembagaan yang matang, yang menurut Gunawan dan Muhid (2022) merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberlangsungan dakwah dalam jangka panjang.

Kemampuan pesantren dalam mengelola kegiatan berskala besar juga mencerminkan kuatnya tata kelola organisasi yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga oleh pengelolaan organisasi yang baik sehingga setiap kegiatan dapat berjalan secara efektif (Mabrur & Hairul, 2022).

4. Adaptasi Media dan Bahasa Dakwah di Tengah Masyarakat yang Majemuk

Kemajemukan santri dan masyarakat di Temboro, yang berasal dari hampir seluruh provinsi di Indonesia maupun dari berbagai negara seperti Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Bangladesh, Sri Lanka, dan Uzbekistan, mendorong pesantren melakukan penyesuaian dalam penyampaian dakwah. Salah satu adaptasi nyata adalah perubahan bahasa pengantar pengajian dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Narasumber menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam pengajian, yang sebelumnya identik dengan istilah dan dialek lokal, dirasa cukup sulit dipahami oleh santri dari luar Jawa, sehingga bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pengantar yang lebih inklusif.

Penyesuaian bahasa ini menjadi contoh konkret penerapan prinsip komunikasi yang disampaikan oleh Ramli (2024), bahwa kesesuaian antara pesan, media, dan karakteristik komunikan merupakan faktor penentu keberhasilan proses komunikasi, termasuk dalam konteks dakwah. Adaptasi ini memungkinkan pesan-pesan keislaman dapat dipahami secara merata oleh santri maupun masyarakat pendatang yang sangat beragam latar belakang bahasa dan budayanya. Fleksibilitas komunikasi ini sejalan dengan metode dakwah *Qur'ani bi al-hikmah* (kebijaksanaan) yang dipraktikkan oleh para pegiat dakwah setempat, di mana strategi penyampaian pesan disesuaikan secara dinamis dengan kondisi dan latar belakang objek dakwah (*mad'u*) (Purwanto, 2017).

Fenomena pergantian bahasa pengantar dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ini juga dapat dibaca sebagai indikasi adanya kesadaran kelembagaan terhadap perubahan demografi santri dari

waktu ke waktu. Seiring meningkatnya jumlah santri dari luar Jawa, baik dari berbagai provinsi di Indonesia maupun dari mancanegara, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk memilih bahasa yang dapat dipahami oleh mayoritas, alih-alih mempertahankan bahasa daerah yang sebelumnya menjadi identitas lokal. Keputusan ini menunjukkan adanya orientasi pragmatis dalam strategi komunikasi dakwah, di mana efektivitas penyampaian pesan diutamakan dibandingkan pelestarian identitas kedaerahan semata.

Lebih jauh, adaptasi bahasa ini juga berkaitan dengan apa yang dalam ilmu komunikasi disebut sebagai accommodation strategy, yaitu penyesuaian gaya komunikasi seorang komunikator untuk mendekatkan jarak psikologis dengan komunikan yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam konteks Temboro, akomodasi ini tidak hanya terjadi pada level bahasa lisan dalam pengajian, tetapi juga tercermin dari penerimaan keberagaman budaya kuliner dan kebiasaan sosial dari berbagai daerah dan negara asal santri serta masyarakat pendatang, sebagaimana akan dibahas lebih lanjut dalam subtema pola komunikasi dengan masyarakat pendatang.

5. Kemajemukan Sosial sebagai Konteks dan Tantangan Dakwah

Komposisi masyarakat Temboro yang sangat beragam menjadi salah satu temuan paling mencolok dalam penelitian ini. Narasumber menyebutkan bahwa hampir seluruh provinsi di Indonesia memiliki perwakilan santri di Temboro, dan menyebut kemungkinan bahwa desa ini adalah salah satu desa paling beragam di Indonesia. Selain itu, santri dari mancanegara, termasuk Malaysia, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, Bangladesh, Sri Lanka, Uzbekistan, dan bahkan pernah ada yang berasal dari Jerman, turut menambah kompleksitas demografis pesantren ini.

Narasumber menceritakan pengalaman personal bertemu dengan seorang santri asal Kamboja di pasar, yang ternyata sudah lancar berbahasa Indonesia bahkan bahasa Jawa. Pengalaman ini menggambarkan bahwa proses asimilasi budaya dan bahasa yang terjadi di Temboro berlangsung secara mendalam, sehingga batas antara santri lokal dan santri mancanegara menjadi kabur dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini relevan dengan konsep akulturasi dalam komunikasi antarbudaya, di mana individu pendatang secara bertahap mengadopsi norma, bahasa, dan kebiasaan dari lingkungan barunya tanpa harus melepaskan identitas asal mereka secara total.

Kehadiran menantu kiai yang berasal dari Thailand turut menjadi indikasi bahwa relasi sosial di Temboro telah melampaui batas-batas etnis dan kebangsaan, hingga menyentuh ranah kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses integrasi sosial di lingkungan pesantren tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga telah terwujud dalam bentuk relasi keluarga yang konkret. Dari perspektif sosiologi agama, fenomena semacam ini menggambarkan bagaimana institusi keagamaan dapat berfungsi sebagai ruang integrasi sosial yang melampaui sekat-sekat kebangsaan, sebuah peran yang menurut Mabrur dan Hairul (2022) menjadi salah satu kekuatan unik dari lembaga pesantren di Indonesia.

Kemajemukan ini, di satu sisi, menjadi kekuatan bagi Pesantren Temboro dalam membangun jejaring dakwah lintas negara, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan komunikasi. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan latar belakang budaya santri serta masyarakat pendatang menuntut pesantren untuk senantiasa melakukan penyesuaian dalam metode penyampaian dakwah, sebagaimana telah dibahas pada subtema sebelumnya mengenai adaptasi bahasa pengantar pengajian. Kompleksitas ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah di tengah masyarakat majemuk tidak dapat dicapai dengan pendekatan yang seragam, melainkan memerlukan fleksibilitas dan kepekaan kontekstual yang tinggi dari pihak pesantren.

6. Pola Komunikasi dengan Masyarakat Pendatang (Muhajirin)

Hasil wawancara dengan pengurus yang menangani hubungan antara masyarakat pendatang *(muhajirin)* dan masyarakat asli *(anshar)* menunjukkan bahwa pesantren tidak menerapkan pendekatan dakwah yang memaksa. Narasumber menjelaskan bahwa masyarakat pendatang yang memilih menetap di Temboro pada umumnya telah mengetahui suasana kehidupan keagamaan di lingkungan tersebut, sehingga kedatangan mereka didorong oleh keinginan pribadi untuk mengikuti amalan dan kebiasaan yang berlaku di pesantren.

Dalam aspek ekonomi, masyarakat pendatang tetap diperbolehkan mempertahankan kekhasan daerah asal mereka, misalnya melalui usaha kuliner khas Padang, Palembang, Arab, maupun Mesir yang berkembang di lingkungan Temboro. Namun dalam aspek keagamaan dan kebiasaan ibadah, masyarakat pendatang diharapkan menyesuaikan diri dengan tradisi yang berlaku di pesantren, seperti mengikuti jadwal taklim dan kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara ranah yang bersifat fleksibel, seperti aktivitas ekonomi, dan ranah yang bersifat normatif, seperti praktik keagamaan, dalam strategi dakwah yang diterapkan pesantren.

Narasumber menjelaskan lebih lanjut bahwa keragaman kuliner di Temboro, yang mencakup makanan khas Arab, Mesir, India, Padang, dan Palembang, muncul secara alami sebagai konsekuensi dari beragamnya asal usul masyarakat pendatang yang menggantungkan hidup melalui usaha dagang. Pendekatan dakwah tanpa konfrontasi ini sejalan dengan metode *mau'izah hasanah* (nasehat yang baik dan halus) serta dialog yang santun (*wajādilhum bi al-latī hiya aḥsa*n) yang menjadi koridor utama interaksi sosioreligius di Temboro (Purwanto, 2017). Fenomena ini menggambarkan bahwa pesantren tidak berupaya menghapus identitas kultural masyarakat pendatang, melainkan mengakomodasinya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utama kehidupan di pesantren. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip dakwah kultural yang menekankan pentingnya mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal sepanjang tidak bertentangan dengan syariat, sebuah pendekatan yang secara historis juga diterapkan oleh para penyebar Islam awal di Nusantara (Gunawan & Muhid, 2022).

Pendekatan tanpa paksaan ini sejalan dengan prinsip dakwah yang dikemukakan oleh Ramdani dkk. (2023), bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang menyentuh kebutuhan dan kesadaran masyarakat secara personal, bukan melalui tekanan atau paksaan. Narasumber menegaskan bahwa pendekatan yang memaksa berpotensi menimbulkan resistensi, sehingga pesantren lebih memilih membangun kesadaran kolektif melalui keteladanan dan suasana lingkungan yang kondusif. Narasumber bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa pendekatan paksaan dapat menimbulkan rasa sakit hati pada masyarakat pendatang, sehingga pesantren memilih jalur persuasif yang menekankan kesukarelaan dan kesadaran personal.

Meskipun demikian, narasumber juga menjelaskan bahwa terdapat aturan tertentu yang harus diikuti oleh masyarakat pendatang yang memutuskan untuk menetap di Temboro, termasuk koordinasi dengan kepala desa setempat. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan yang diberikan kepada masyarakat pendatang bukan berarti tanpa batas, melainkan tetap berada dalam koridor norma sosial dan keagamaan yang berlaku di lingkungan pesantren. Pola ini menggambarkan adanya keseimbangan antara penghormatan terhadap kebebasan individu untuk memilih jalan hidupnya, dengan penegakan norma kolektif yang menjadi identitas khas Desa Temboro sebagai kawasan yang kental dengan suasana keislaman.

Salah satu contoh konkret dari penyesuaian yang dilakukan masyarakat pendatang adalah perubahan dalam cara berpakaian, seperti penggunaan cadar oleh perempuan yang sebelumnya tidak mengenakannya di tempat asal mereka. Narasumber menjelaskan bahwa perubahan ini terjadi bukan karena paksaan, melainkan karena keinginan masyarakat pendatang untuk turut merasakan dan menghayati suasana keislaman yang menjadi tujuan utama kepindahan mereka ke Temboro.

Fenomena ini menggambarkan adanya proses internalisasi nilai yang berjalan secara gradual, di mana perubahan perilaku keagamaan muncul sebagai konsekuensi dari paparan lingkungan yang konsisten, bukan dari tekanan eksternal yang bersifat memaksa.

7. Dampak Dakwah terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa

Aktivitas dakwah yang intensif di Pesantren Temboro memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat desa. Salah satu dampak yang paling menonjol adalah meningkatnya nilai tanah di sekitar pesantren akibat tingginya minat masyarakat luar untuk memiliki tempat tinggal di kawasan tersebut. Narasumber menyebutkan bahwa harga tanah dan rumah di Temboro relatif mahal, sementara di sisi lain harga kebutuhan pangan tetap terjangkau, sehingga tercipta suasana kehidupan beragama yang tenang dan kondusif bagi masyarakat.

Dinamika kenaikan harga tanah yang dipicu oleh keinginan masyarakat luar untuk bermukim di Temboro menggambarkan adanya pergeseran nilai ekonomi yang didorong oleh faktor non-ekonomi, yaitu daya tarik spiritual dan religius kawasan tersebut. Fenomena ini menarik untuk dicermati karena menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya berdampak pada ranah keagamaan semata, tetapi juga merembes ke struktur ekonomi lokal, termasuk pasar properti. Dalam jangka panjang, dinamika semacam ini berpotensi membentuk pola tata ruang baru di sekitar pesantren, di mana kawasan permukiman berkembang seiring dengan meningkatnya jumlah pendatang yang ingin menetap di lingkungan yang dianggap kondusif secara religius.

Selain itu, dakwah yang dilakukan secara konsisten juga dilaporkan berdampak pada perubahan perilaku sosial masyarakat, termasuk berkurangnya praktik yang dianggap menyalahi norma agama. Narasumber secara spesifik menyebutkan bahwa praktik yang berkaitan dengan pelacuran, yang sebelumnya ada di lingkungan tersebut, berangsur menghilang seiring berjalannya proses dakwah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah di Temboro tidak hanya berorientasi pada penguatan ritual keagamaan semata, tetapi juga menyentuh dimensi pemberantasan praktik sosial yang dianggap menyimpang, sebuah orientasi yang sejalan dengan konsep dakwah sebagai upaya pencegahan kemungkaran *(nahi munkar)* yang menjadi salah satu pilar utama dalam pengertian dakwah menurut Ramdani dkk. (2023).

Meskipun demikian, narasumber juga mengakui bahwa tidak seluruh elemen masyarakat menerima dakwah ini secara positif, sehingga masih terdapat kelompok masyarakat yang bersikap kontra terhadap perubahan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa proses transformasi sosial melalui dakwah bersifat gradual dan tidak seragam pada setiap kelompok masyarakat, sebagaimana ditegaskan oleh Mabrur dan Hairul (2022) bahwa pesantren sebagai agen perubahan sosial memerlukan waktu dan konsistensi untuk menghasilkan transformasi yang menyeluruh. Adanya kelompok yang kontra ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Temboro bukan tanpa tantangan, melainkan tetap diwarnai dinamika sosial yang kompleks, sebagaimana lazim terjadi pada setiap proses perubahan sosial berskala besar. Jaringan internasional ini diperkuat secara literatur lewat penggunaan kitab rujukan utama gerakan, yaitu *Fadilah Amal* karya Syaikh Maulana Muhammad Zakariya Al Kandahlawi, yang menjadi standar kurikulum penyebaran gagasan keimanan global di internal pondok (Purwanto, 2017).

Reputasi Pesantren Temboro juga dilaporkan telah dikenal hingga ke tingkat internasional. Narasumber menceritakan pengalaman bertemu dengan santri maupun tamu dari berbagai negara, termasuk seorang profesional asal India yang sengaja berpindah dari Malaysia ke beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Aceh, sebelum akhirnya berlanjut mencari suasana kehidupan Islami yang dianggap paling sesuai dengan harapannya. Fenomena ini menggambarkan bahwa daya tarik dakwah Pesantren Temboro tidak hanya bersifat lokal, melainkan telah menjadi rujukan bagi pencarian identitas keislaman pada skala yang lebih luas.

Kisah profesional asal India tersebut juga menggambarkan adanya fenomena pencarian spiritual lintas negara yang menempatkan kawasan-kawasan dengan reputasi keislaman yang kuat sebagai destinasi tujuan, di mana Temboro disebut sebagai salah satu rujukan yang dicari setelah sebelumnya mengeksplorasi Malaysia, Aceh, dan beberapa wilayah lain di Sumatera. Pola pencarian semacam ini menunjukkan bahwa reputasi Temboro tidak terbangun secara kebetulan, melainkan melalui penyebaran informasi dari mulut ke mulut di kalangan jejaring komunitas Muslim lintas negara, sebuah mekanisme yang dalam ilmu komunikasi dikenal sebagai word of mouth communication, yang sering kali lebih dipercaya dibandingkan informasi yang disebarkan melalui media massa konvensional.

8. Implikasi Temuan terhadap Praktik Komunikasi Dakwah

Secara keseluruhan, temuan-temuan dalam penelitian ini memperkuat sejumlah proposisi teoretis dalam kajian komunikasi dakwah, sekaligus memberikan nuansa baru yang spesifik pada konteks pesantren dengan komposisi masyarakat yang sangat majemuk. Pertama, temuan mengenai kombinasi media tradisional dan modern menegaskan bahwa proses modernisasi media dakwah tidak harus dipahami sebagai penggantian total terhadap media lama, melainkan sebagai proses akumulatif di mana media baru memperkaya, bukan menghapus, peran media lama. Hal ini relevan dengan pandangan Gunawan dan Muhid (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan hibrida dalam strategi komunikasi dakwah kontemporer.

Kedua, strategi dakwah berjenjang yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan ilustrasi empiris mengenai bagaimana konsep dakwah bil hal dapat diterapkan secara terstruktur, dimulai dari unit sosial terkecil hingga menyentuh skala global. Temuan ini memperkaya pemahaman mengenai dakwah bil hal yang selama ini lebih banyak dibahas dalam konteks aktivitas sosial-karitatif, dengan menunjukkan bahwa konsep tersebut juga dapat diterapkan sebagai kerangka strategi penyebaran pesan secara berjenjang melalui jaringan sosial.

Ketiga, pola komunikasi dengan masyarakat pendatang yang menekankan kesukarelaan dan penghindaran paksaan memberikan kontribusi pada diskursus mengenai dakwah persuasif versus dakwah koersif. Temuan ini menggambarkan bahwa keberhasilan dakwah dalam konteks komunitas yang heterogen secara kultural lebih ditentukan oleh kemampuan membangun kesadaran kolektif melalui keteladanan dan lingkungan yang kondusif, dibandingkan melalui penegakan aturan yang kaku. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah humanis yang dikemukakan oleh Gunawan dan Muhid (2022), yang menekankan pentingnya menyentuh kebutuhan dan kesadaran personal mad'u sebagai kunci keberhasilan dakwah jangka panjang.

Keempat, dampak dakwah terhadap struktur ekonomi dan sosial masyarakat desa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kajian komunikasi dakwah perlu memperluas cakupannya melampaui ranah keagamaan semata, untuk turut memperhitungkan dampak sosial-ekonomi yang menyertainya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mabrur dan Hairul (2022) bahwa pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang dampaknya bersifat multidimensi, mencakup aspek religius, sosial, maupun ekonomi masyarakat di sekitarnya.

9. Keterbatasan dan Refleksi Metodologis

Penelitian ini perlu dibaca dengan memperhatikan sejumlah keterbatasan metodologis. Pertama, data yang digunakan bersumber dari wawancara dengan dua kategori narasumber, yaitu pengajar yang mengelola pusat data dan informasi pesantren, serta pengurus yang menangani hubungan antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli. Kedua narasumber ini memberikan perspektif dari sisi pengelola dakwah, namun belum mencakup perspektif masyarakat desa sebagai penerima pesan dakwah secara langsung. Penelitian lanjutan yang melibatkan masyarakat desa,

baik yang telah lama menetap maupun yang baru datang, akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pesan dakwah tersebut dimaknai dan dihayati oleh pihak penerima.

Kedua, durasi pengumpulan data dalam penelitian ini relatif terbatas, sehingga belum memungkinkan penulis untuk melakukan observasi partisipatif dalam jangka panjang terhadap dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Temboro. Padahal, fenomena dakwah dan transformasi sosial yang dikaji dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat prosesual dan berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, sehingga pemahaman yang lebih mendalam idealnya memerlukan keterlibatan peneliti secara langsung dalam jangka waktu yang lebih lama di lokasi penelitian.

Ketiga, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji konten digital yang diproduksi oleh pusat data dan informasi pesantren, termasuk jenis platform media sosial yang digunakan, frekuensi publikasi, maupun respons publik terhadap konten tersebut. Mengingat narasumber menyebutkan bahwa pemanfaatan media sosial masih berada pada tahap awal pengembangan, penelitian mendatang yang dilakukan beberapa tahun ke depan dapat mengevaluasi sejauh mana media digital tersebut berkembang dan memberikan dampak terhadap perluasan jangkauan dakwah Pesantren Temboro.

Meskipun terdapat keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi awal yang berharga dalam memetakan pola umum media dan strategi dakwah di Pesantren Temboro, sekaligus membuka ruang bagi penelitian-penelitian lanjutan yang dapat memperdalam dan memperluas temuan yang telah dipaparkan. Sebagai studi kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi yang berlaku universal, melainkan untuk memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai satu kasus spesifik, yaitu Pesantren Temboro, yang kemudian dapat dibandingkan dengan kasus-kasus serupa di lokasi lain melalui penelitian multikasus pada masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Temboro mengkombinasikan media dakwah tradisional, seperti musyawarah, pengajian, dan keteladanan *(uswah hasanah)*, dengan media modern, seperti pusat data dan informasi serta media sosial, dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat desa. Strategi dakwah diterapkan secara berjenjang, mulai dari lingkungan keluarga, *door to door*, hingga menjangkau masyarakat secara luas, dengan tujuan akhir membangun solidaritas umat Islam.

Kemajemukan santri dan masyarakat di Temboro, yang berasal dari hampir seluruh provinsi di Indonesia maupun dari berbagai negara, menjadi konteks penting yang membentuk strategi komunikasi dakwah pesantren. Adaptasi bahasa pengantar dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, serta pendekatan dakwah tanpa paksaan kepada masyarakat pendatang, menjadi strategi komunikasi kunci yang memungkinkan pesan-pesan keislaman dapat diterima oleh komunitas yang sangat majemuk, baik dari segi asal daerah maupun negara.

Dampak dari proses dakwah tersebut terlihat pada perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Desa Temboro, termasuk meningkatnya nilai tanah, tumbuhnya usaha ekonomi berbasis komunitas pendatang, berkurangnya praktik sosial yang dianggap menyalahi norma agama, serta terbentuknya suasana kehidupan beragama yang lebih kondusif, meskipun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang bersikap kontra terhadap perubahan tersebut. Reputasi Pesantren Temboro yang telah menjangkau skala internasional juga menggambarkan bahwa keberhasilan dakwahnya tidak hanya dirasakan pada level lokal, tetapi telah menjadi rujukan pencarian identitas keislaman pada skala yang lebih luas.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai efektivitas pemanfaatan media sosial dan teknologi digital dalam mendukung dakwah Pesantren Temboro, mengingat penelitian ini masih terbatas pada data wawancara awal dan belum mengeksplorasi secara rinci konten serta strategi digital yang digunakan. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat memperluas jumlah dan keragaman narasumber, termasuk dari kalangan masyarakat pendatang dan masyarakat asli desa, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dakwah di lingkungan pesantren yang majemuk seperti Temboro.

DAFTAR REFERENSI

Gunawan, R., & Muhid, A. (2022). The Strategy of Da'wah Bil Hal Communication: Literature Review. KOMUNIKE: *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 14(1), 33-50.

Mabrur, M., & Hairul, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital: Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida', 46(*2), 231.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto. (2017). *Metode dakwah Jama'ah Tabligh (Studi atas metode dakwah Jama'ah Tabligh di lingkungan Pondok Pesantren Al Fatah, Temboro, Karas, Magetan)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Ramdani, N., dkk. (2023). Strategi Komunikasi Dakwah dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Era Globalisasi. *MEKOMDA: Media Komunikasi Dakwah, 1*(1).

Ramli, A. S. T. (2024). Teori Komunikasi Dakwah dalam Penyebaran Pesan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(11).

Rosmalina, A. (2022). Dakwah Literasi Digital terhadap Perilaku Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 13*(1), 64.

Setiawan, N., & Khiyaroh, A. (2022). Urgensi dan Strategi Dakwah Santri di Era Digitalisasi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 7*(2), 223.